

# **PENGARUH PERJANJIAN COTONOU TERHADAP PEREKONOMIAN AFRIKA SELATAN 2000-2014**

**Aninda Nuh Ayu Kalishta**

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Sosial dan Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email : nindanuh@gmail.com

## **Abstrak**

Artikel ini membahas pengaruh perjanjian Cotonou terhadap Perekonomian Afrika Selatan pada tahun 2000-2014 dimana pada perjanjian tersebut terdapat kebijakan bantuan ekonomi Uni Eropa berupa penyaluran sumber modal efektif sebagai kebijakan utama dalam berkontribusi memperbaiki perekonomian di Afrika Selatan yang merupakan salah satu negara dunia ketiga yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan pangsa pasar yang besar namun masih memiliki faktor penghambat perekonomian yang diakibatkan oleh sejarah apartheid di masa lalu. Tulisan ini dikaji menggunakan teori pembangunan konvensional dimana pemecahan mendasar bagi negara berkembang dalam menghadapi masalah perekonomiannya adalah dengan menemukan sumber modal baru yang digunakan lebih efektif, sumber modal baru tersebut melalui bantuan ekonomi luar negeri. Dan, kebijakan bantuan ekonomi Uni Eropa melalui perjanjian Cotonou tersebut membantu Afrika Selatan dalam memperbaiki perekonomiannya di tahun 2000-2014.

***Kata-Kata Kunci :*** *Perjanjian Cotonou, Kebijakan Bantuan Ekonomi Uni Eropa, Perekonomian Afrika Selatan*

## Abstract

This article analyze the impact of Cotonou Ageement towards South Africa's economic in 2000-2014 where there is an European Union economic aid's policy on these agreement that appears in kind of fund source which is transfered effectively as a main policy on contributing to improve the economy of South Africa, in this case, South Africa as a developing country is rich in natural resources and has a large market share but still facing the inhibiting factors on developing its economic which is caused by apartheid history that had ever been experienced. This article is examined by using the theory of conventional development which is told that a basic solution for developing country on facing its economic problem is by finding new fund sources with effectively used, these kind of new fund sources comes through foreign economic aid. And, with these kind of European Union economic aid's policy through Cotonou agreement is helping South Africa on improving its economic along 2000-2014.

***Kata-Kata Kunci*** : *Cotonou Agreement, European Union Economic Aid's Policy, South Africa's Economy*

Afrika Selatan adalah negara berpenghasilan menengah dimana merupakan sebuah negara yang menjadi target pasar bagi negara lain serta memiliki kekayaan sumber daya alam melimpah seperti mineral, batubara, besi, tembaga, emas, dan platinum. Industri pertambangan menjadi industri yang paling menonjol di Afrika Selatan. (Swanson, 2004: 1-2) Disamping itu, Afrika Selatan juga menjadi salah satu pasar yang paling canggih dan menjanjikan yang ada dunia. Kombinasi dari adanya infrastruktur ekonomi yang baik serta pasar ekonomi yang berkembang pesat telah melahirkan lingkungan investasi kewirausahaan yang dinamis dengan banyak keuntungan kompetitif global dan peluang. (Galileo Resources Website, 2015)

Namun di samping itu Afrika Selatan dikenal sebagai negara berkembang yang memiliki sejarah apartheid. Sejarah apartheid dimana adanya isolasi perekonomian yang pernah dialami oleh Afrika Selatan pada masa silam

meninggalkan berbagai masalah negara seperti kemiskinan, tingginya pengangguran, dan berbagai masalah lainnya yang menjadi faktor penghambat bagi perekonomiannya semenjak berakhirnya apartheid yang ditandai dengan lahirnya demokrasi di Afrika Selatan, hal tersebut membuat Afrika Selatan berada pada kondisi yang dapat dikatakan sulit, karena dihadapkan pada kesiapan negara yang masih lemah dalam menghadapi era perekonomian yang baru (perekonomian bebas).

Masalah yang dihadapi oleh Afrika Selatan mengundang perhatian dunia, Uni Eropa sebagai salah satunya. Disamping karena juga terdapat potensi sumber daya alam yang dimiliki Afrika Selatan. Hal tersebutlah yang membuat Uni Eropa kemudian melibatkan dirinya dalam hubungan kerjasamanya dengan Afrika Selatan semenjak berakhirnya apartheid yang ditandai dengan lahirnya demokrasi di Afrika Selatan di tahun 1994.

Perjanjian Cotonou yang ditandatangani di ibu kota Benin, Cotonou pada 23 Juni 2000 ini menawarkan kerangka hubungan kerjasama Uni Eropa dalam pembangunan ekonomi, sosial dan budaya bagi negara Afrika Selatan. Target utama dalam perjanjian ini adalah mengurangi dan memberantas kemiskinan di Afrika Selatan dalam jangka panjang. (EUR-Lex Web site, 2014) Kerjasama ekonomi dan perdagangan serta bantuan ekonomi menjadi aspek utama yang ditekankan dalam perjanjian ini.

Melalui Perjanjian Cotonou ini, *European Development Fund (EDF)* atau Dana Pembangunan Eropa digunakan sebagai sumber utama pendanaan Uni Eropa terhadap proses pembangunan ekonomi di Afrika Selatan. Perekonomian dan perdagangan serta bantuan pembangunan menjadi aspek utama yang ditekankan dalam Perjanjian Cotonou, sehingga strategi dan kebijakan kontribusi Uni Eropa untuk pembangunan perekonomian di Afrika Selatan melalui dasar Perjanjian Cotonou akan berpengaruh bagi Perekonomian Afrika Selatan itu sendiri.

Ada dua pilar utama bantuan ekonomi Uni Eropa yang diterapkan dalam Perjanjian Cotonou ini, yaitu *Trade* (Perdagangan) dan *Aid* (Bantuan). Dalam hubungan antara Uni Eropa dengan Afrika Selatan, *Trade* dalam arti kerjasama ekonomi dan perdagangan menjadi pilar yang pertama. Kemudian pilar utama kedua adalah *Aid* (bantuan) dimana berupa kerjasama keuangan dan teknis. Dalam pilar ini lah terdapat *EDF* sebagai sumber pendanaan Uni Eropa ke Afrika Selatan, dimana bagian terbesar dari *EDF* adalah hibah untuk membiayai program-program pembangunan Afrika Selatan melalui program regional yang dijalankan, atau dapat dikatakan alokasi bantuan akan diberikan melalui program regional berdasarkan kebutuhan dan kinerja yang dijalankan Afrika Selatan. (European Centre For Development Policy Management, Cotonou Infokit “The Cotonou Agreement at a Glance : 2)

Sebelum Perjanjian Cotonou, tahun 1999 muncul sebuah kerangka kerja sama antara Afrika Selatan, yaitu *Trade, Development, and Co-operation Agreement (TDCA)* atau Perjanjian Perdagangan, Pembangunan, dan Kerjasama. Lalu pada tahun 2000 muncul Perjanjian Cotonou, yang kemudian terdapat protokol pada perjanjian tersebut dimana TDCA antara Afrika Selatan dan Uni Eropa sendiri menjadi kerangka kerjasama yang diutamakan dalam Perjanjian Cotonou tersebut. Sehingga kebijakan bantuan ekonomi Uni Eropa yang menjadi aspek utama dalam Perjanjian Cotonou disalurkan melalui kegiatan hubungan perdagangan, pembangunan, dan kerjasama (TDCA).

Sebelum munculnya Perjanjian Cotonou, Afrika Selatan paska apartheid telah ditandai dengan pertumbuhan ekonomi dan investasi yang rendah, dan adanya peningkatan pengangguran (30% lebih tinggi dari beberapa negara berpendapatan menengah lainnya). Dalam dekade sejak tahun 1994, PDB per kapita tumbuh pada tingkat rata-rata 1,2% per tahun, tingkat yang hanya sebanding dengan Sub-Sahara Afrika (1,1%), dan Amerika Latin (0,8%), dan masih jauh di bawah Asia Timur (6,2%). Hal tersebut dikatakan bahwa Afrika Selatan pada waktu itu belum bisa mengejar ketertinggalan perekonomiannya (efek dari apartheid). Investasi pun masih terbilang rendah sekitar 17% dari PDB.

(Rodrik, 2008: 770) Afrika Selatan pasca apartheid masih menyisakan efek yang ditinggalkan pada perekonomian di negara ini, arus investasi dari negara-negara lain juga belum banyak mengalir ke negara ini.

### Perdagangan

Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa total ekspor Afrika Selatan ke Uni Eropa telah meningkat sejak hubungan perdagangan bebas diimplementasikan mulai dari TDCA hingga munculnya Perjanjian Cotonou yang mendasari kontribusi bantuan Uni Eropa melalui kerangka kerjasama perdagangan tersebut (TDCA). Dimana total peningkatan adalah 75% di tahun 2004 dilihat dari tahun 1999 (sebelum munculnya Perjanjian Cotonou). Ekspor Afrika Selatan ke Swedia telah meningkat 419 % dimana peningkatan ekspor utama adalah *stainless steel*, anggur, serta kain tekstil. Ekspor ke Inggris dan Jerman juga mengalami peningkatan. (Assarson, 2005: 20)

**Tabel 1. Perubahan Presentase dari Ekspor dan Impor Afrika Selatan dengan Uni Eropa**

Country	Export			Import		
	1999	2004	%-increase <sup>46</sup>	1999	2004	%-increase <sup>47</sup>
<b>EU</b>	53.149.747	93.272.323	<b>75</b>	62.599.845	121.043.679	<b>93</b>
Austria	417.463	1.075.951	<b>158</b>	1.016.604	2.756.812	<b>171</b>
Belgium	5.422.730	7.210.780	<b>33</b>	2.476.512	3.833.482	<b>55</b>
Denmark	405.035	756.503	<b>87</b>	619.938	1.144.502	<b>85</b>
Finland	96.281	193.368	<b>101</b>	1.695.008	2.372.119	<b>40</b>
France	3.170.523	5.513.816	<b>74</b>	5.835.199	18.768.189	<b>221</b>
Germany	13.222.903	20.391.036	<b>54</b>	21.591.826	43.644.943	<b>102</b>
Greece	303.029	273.109	<b>-10</b>	75.889	125.591	<b>65</b>
Ireland	452.403	1.024.704	<b>127</b>	2.240.182	4.053.853	<b>81</b>
Italy	4.320.190	7.784.031	<b>80</b>	5.517.440	9.268.130	<b>68</b>
Luxemburg	33.648	33.936	<b>0.9</b>	114.256	181.374	<b>59</b>
Netherlands	6.160.469	12.077.595	<b>96</b>	3.444.468	4.536.096	<b>32</b>
Portugal	500.551	727.349	<b>45</b>	367.570	797.746	<b>117</b>
Spain	3.078.341	7.140.342	<b>132</b>	1.681.406	4.321.943	<b>157</b>
Sweden	231.341	1.200.415	<b>419</b>	2.164.033	4.113.526	<b>90</b>
United Kingdom	15.334.840	27.869.388	<b>82</b>	14.090.327	21.125.373	<b>50</b>

Source: The South African Department of Trade and Industry

Pengaruh dari Perjanjian Cotonou melalui TDCA tersebut menunjukkan bahwa Afrika Selatan mulai menunjukkan adanya peningkatan pada ekspor dan impor nya dengan semua negara anggota Uni Eropa (pada tabel tersebut),

meskipun secara keseluruhan volume impor cenderung lebih besar, namun kondisi meningkatnya hubungan perdagangan dengan Uni Eropa memberi jalan bagi Afrika Selatan dalam meningkatkan ekspor dengan negara-negara di Uni Eropa secara individual, seperti dengan United Kingdom, Swedia, Belanda, Italia.

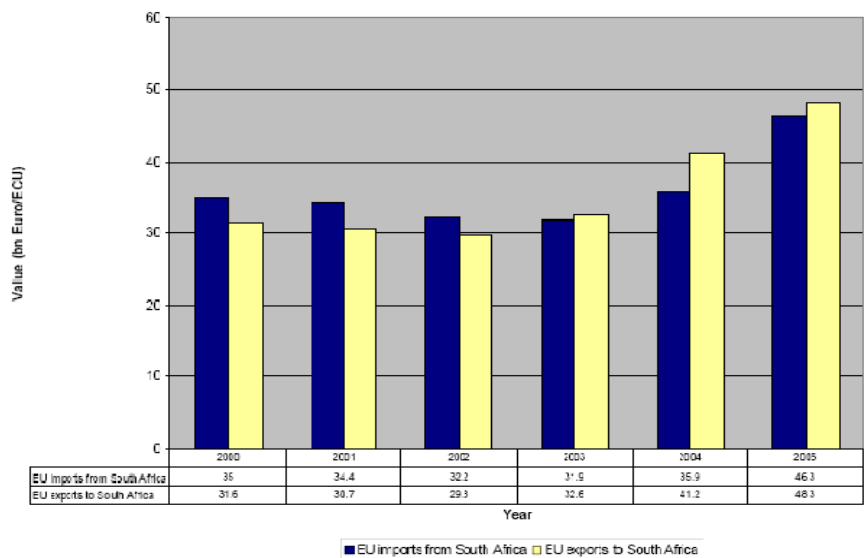
Kondisi tersebut membawa pada rata-rata pertumbuhan ekonomi dalam 10 tahun setelah berakhirnya rezim apartheid yaitu 2,9% per tahun, meningkat menjadi 4,5 % pada tahun 2004 dan 5,0 % pada tahun 2005 dan 2006. Perusahaan manufaktur (20% dari PDB pada tahun 2005) dan jasa (70% dari PDB pada tahun 2005) merupakan sektor yang paling berkontribusi dalam pertumbuhan PDB tersebut, walaupun rata-rata PDB naik namun pada sektor pertambangan hanya menyumbang 7% dan pertanian hanya 3% di tahun 2005.

Di dalam TDCA, dimana perdagangan menjadi fokus utama dalam kerjasama antara Afrika Selatan dan Uni Eropa. Dan, Uni Eropa tetap menjadi wilayah perdagangan terbesar Afrika Selatan serta merupakan sumber investasi. Pada tahun 2005, Uni Eropa menyumbang 38,9% (R116,94 juta) dari total ekspor Afrika Selatan, dan 40,3% (R140,448 juta) dari total impor tersebut. Pada tahun yang sama, Uni Eropa menyumbang sebagian besar dari perdagangan ini, dengan ekspor ke Uni Eropa mencapai R106, 465 miliar pada tahun 2005 (naik dari R93, 426 miliar pada tahun 2004) dan impor mencapai R128, 360 miliar pada tahun 2005 (naik dari R121,064 pada tahun 2002) (Heerden, 2008: 8) Peningkatan perdagangan ini memberikan peluang Afrika Selatan untuk kembali meningkatkan produktivitasnya di tahun-tahun berikutnya, tujuan utama Perjanjian Cotonou untuk membawa Afrika Selatan ke arah perekonomian yang lebih baik memberikan hasil yang cukup positif pada tahun tersebut.

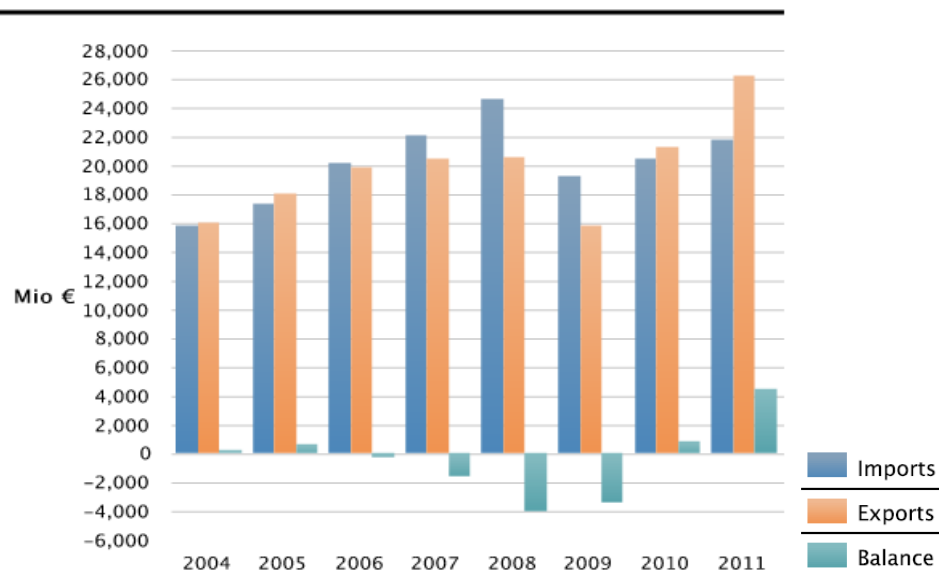
Pada tahun 2005, perdagangan Afrika Selatan dan Uni Eropa menunjukkan adanya peningkatan kembali. Impor Uni Eropa dari Afrika Selatan meningkat dari 35,9 % menjadi 46,3% dan ekspor Uni Eropa ke Afrika Selatan meningkat dari 41,2 % menjadi 48,3%

Menurut ulasan sepanjang sepuluh tahun yang dilakukan oleh Pemerintah Afrika Selatan, telah menyatakan bahwa pertumbuhan per kapita selama masa apartheid berada pada titik negatif dalam satu dekade sebelum 1994 dan sejak itulah meskipun tidak signifikan namun perekonomian telah tumbuh pada tingkat rata-rata 2,8 % per tahun., setelah sebelumnya (masih pada masa apartheid) pertumbuhan per kapita hanya kurang lebih dari 1% per tahun. (Heerden, 2008: 19)

**Grafik 1. Perdagangan Uni Eropa dan Afrika Selatan 2000-2005**



**Grafik 2. Total Ekspor Impor Uni Eropa dengan Afrika Selatan (2004-2011)**



Antara 2000-2008, perdagangan antara Afrika Selatan telah mengalami peningkatan 61% dari EUR 26,5 miliar di 2000 menjadi EUR 42,6 miliar di 2008. Selama periode ini, ekspor Afrika Selatan tumbuh menjadi 71% dan impor sekitar 52%. (Franicevic, 2011: 217) Pada tahun 2009 sempat terjadi krisis dunia (*Global financial and economic crises*), hal tersebut tentu berdampak negatif bagi kondisi perdagangan dunia terutama bagi hubungan perdagangan Afrika Selatan dan Uni Eropa. Kondisi perdagangan antara Afrika Selatan dan Uni Eropa menjadi kurang stabil karena efek dari krisis global tahun 2009 tersebut. Baik Uni Eropa dan Afrika Selatan sama-sama mengalami penurunan perdagangan.

Dalam usaha untuk meningkatkan ekspor Afrika Selatan ke Uni Eropa, bantuan Uni Eropa ke Afrika Selatan juga ditingkatkan. Hal ini terlihat dari bantuan Uni Eropa ke Afrika Selatan sebesar € 23 milyar per tahun pada tahun 2010. Dalam Perjanjian Cotonou itu sendiri, peningkatan bantuan Uni Eropa kepada negara Afrika Selatan didanai sebesar € 250 Juta dari sumber pendanaan Uni Eropa (EDF). (Rajagukguk, 2011: 56) Dengan adanya bantuan tersebut kondisi perdagangan Afrika Selatan kembali membaik, sehingga pada tahun 2010-2011 Uni Eropa kembali meningkatkan impornya dari Afrika Selatan, dalam hal ini Afrika Selatan kembali meningkatkan ekspornya ke Uni Eropa.



Meskipun sempat terjadi penurunan karena krisis global di tahun 2009, hubungan perdagangan Afrika Selatan dengan negara-negara di Uni Eropa tetap berada pada kondisi yang baik. Salah satu negara di Uni Eropa yaitu Belanda, dimana merupakan negara yang memiliki sejarah yang sangat panjang dan reputasi sebagai negara perdagangan dengan Afrika Selatan dan merupakan pasar ekspor terbesar ke tujuh bagi Afrika Selatan. Perdagangan antar kedua negara ini (Afrika Selatan dan Belanda) terus tumbuh selama bertahun-tahun. Total perdagangan kedua negara ini mencapai lebih dari R48 Miliar pada tahun 2014, meningkat 26% dibandingkan tahun 2013, dimana sebelumnya ekspor Afrika Selatan ke Belanda tumbuh pada 21% yang hampir mencapai R33 Miliar. (South African Government News Agency, 2015)

## **Aid**

### ***Investasi***

Perusahaan manufaktur Uni Eropa telah menjadi investor penting di Afrika Selatan pada industri mobil, dan sejak adanya Perjanjian Cotonou pada tahun 2000 yang ditandai dengan adanya peningkatan hubungan *free trade area* dengan Uni Eropa, kemudian membuka jalan pangsa arus investasi di Afrika Selatan dimana dibuktikan dengan adanya investasi-investasi baru dari negara lain yaitu Amerika Serikat dan Jepang pada sektor yang sama yang mana telah berkontribusi dalam meningkatkan investasi Afrika Selatan sejak 2000. Industri minyak dan gas juga menyumbang investasi besar di Eropa dimana sejak tahun 2000 investasi pada sektor industri pertambangan telah menguat.

Menurut sumber *BusinessMap database* mengenai komposisi sumber investasi negara-negara di Afrika Selatan, tabel tersebut menunjukkan komposisi investasi bersih yang diumumkan oleh perusahaan asing. Sejak tahun 2000 (tahun munculnya Perjanjian Cotonou sebagai landasan baru bagi hubungan SA-EU melalui TDCA) pangsa investasi dari Uni Eropa ke Afrika Selatan telah meningkat secara signifikan, 47% pada tahun 2000-2002 dan 66% pada tahun 2003-2004. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan investasi

Uni Eropa di Afrika Selatan dalam beberapa tahun terakhir adalah kegiatan investasi oleh mantan perusahaan multinasional Afrika Selatan yang sekarang berdomisili di Inggris, termasuk Anglo American, BHP Billiton, Old Mutual dan SABMiller. Pergeseran kedudukan mengartikan bahwa perusahaan-perusahaan ini berada pada posisi paling penting diantara investor-investor asing di Afrika Selatan. Namun demikian, Uni Eropa tetap merupakan sumber geografis dominan investasi untuk Afrika Selatan selama dekade terakhir bahkan ketika investasi perusahaan re-berdomisili ini dikecualikan. (Thomas & Leape, 2005, hal. 7-8)

Pada table 2 di bawah ini menunjukkan bahwa Uni Eropa merupakan penyumbang terbesar stok FDI di Afrika Selatan dan hingga pada tahun 2010 telah berkontribusi sebesar 38% dari total FDI di Afrika Selatan.

Namun, sesuai Konferensi PBB tentang perdagangan (UNCTAD : *United Nations Conference on Trade Development's*), survei mengenai tren investasi mengatakan bahwa dari tahun 2011 ke tahun 2012 sempat mengalami penurunan dari \$6 Miliar ke \$4,6 Miliar, namun penelitian dari UNCTAD kemudian mengatakan bahwa pada tahun 2013 FDI di Afrika Selatan kembali menunjukkan peningkatannya, terutama pada proyek infrastruktur, bagaimanapun dengan adanya peningkatan FDI tersebut digunakan untuk mendanai rencana infrastruktur pemerintah Afrika Selatan dan membantu perbaikan ekonomi serta dapat mengatasi masalah pengangguran yang tinggi. (Geer, 2014: 8)

**Tabel 2. Total Foreign Direct Investment di Afrika Selatan**

	Total	Europe	Africa	China	UK	Lux	Maur	US	Austria	Nigeria
1998	44	40	3	0	13	2	0	1	0	-0
1999	46	38	1	-0	34	-2	1	2	11	0
2000	42	32	2	0	-1	16	1	5	-9	0
2001	-31	-31	3	0	-16	1	3	-1	15	-0
2002	-23	-35	-2	0	-26	-12	-3	11	9	0
2003	-9	-5	3	0	8	-4	1	-6	-16	0
2004	40	29	8	2	22	7	4	0	6	5
2005	18	24	-5	2	6	24	-5	-1	1	-0
2006	116	48	40	12	8	32	30	7	4	5
2007	94	38	25	17	13	16	-1	2	0	22
2008	16	-23	18	-4	22	-68	11	4	6	-3
2009	71	-31	13	72	-28	12	5	7	-12	2
2010	58	61	6	-9	12	36	4	-6	9	-6
total	480	184	116	93	68	61	53	25	25	24
total%	100%	38%	24%	19%	14%	13%	11%	5%	5%	5%

Source: South African Reserve Bank

Bantuan ekonomi investasi oleh Uni Eropa terbukti lebih banyak mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hingga pada tahun 2014, telah tercatat sekitar 600 perusahaan Jerman yang beroperasi di Afrika Selatan telah menginvestasikan lebih dari 6 miliar Euro dan mempekerjakan tenaga kerja total hampir 100.000 pekerja. Banyak dari mereka bertanggung jawab untuk para pekerja mereka, memberikan mereka dan keluarga mereka dukungan di berbagai bidang seperti pendidikan, pelatihan kejuruan dan perawatan kesehatan. (Auswaertiges Web site, 2016)

#### ***Dana Untuk Pembangunan Afrika Selatan Lainnya***

Bantuan Uni Eropa ke Afrika Selatan yang terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun telah memberikan dukungan pemerintah Afrika Selatan dalam pembangunan negaranya seperti memberikan dukungan untuk menjalankan program pembangunan infrastruktur, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan bentuk pembangunan lainnya melalui dana pembangunan Uni Eropa yang telah dianggarkan. Perkembangan dana bantuan pembangunan Uni Eropa mulai dari sebelum Perjanjian Cotonou hingga setelah Perjanjian Cotonou (1994-2014) tersebut telah dijelaskan oleh *Roeland van de Geer* (Kepala Delegasi Uni Eropa

untuk Afrika Selatan dari Universitas Afrika Selatan) dalam jurnal ilmiahnya, *South Africa and the European Union : 1994-2014 “ Trends, developments and a perspective on the future.*

Uni Eropa merupakan pendonor utama untuk bantuan pembangunan di Afrika Selatan, Uni Eropa dan negara anggotanya menyediakan kurang lebih sekitar 70% dari total dana kerjasamanya, dan sekitar 1,3% dianggarkan untuk Afrika Selatan. Dan sejak dioperasikan di tahun 1994 tersebut, dana untuk Afrika Selatan tersebut telah memiliki komitmen pendanaan rata-rata sebesar € 125 Juta yang dialokasikan setiap tahunnya.

Antara tahun 1995 dan 2006, € 1,5 Miliar telah ditetapkan untuk proyek-proyek di Afrika Selatan meliputi bidang pemerintahan, pendidikan dan pelatihan, kesehatan, pembangunan perkotaan, air dan sanitasi, serta pengembangan usaha kecil dan menengah. Hal ini kemudian diikuti dengan adanya program dukungan tujuh tahun (2007-2013) dengan dialokasikan dana sebesar € 980 Juta.

Dan, meskipun Afrika Selatan saat ini adalah negara berpenghasilan menengah ke atas (*middle-up income country*), namun tetap memiliki tantangan yang sama dihadapi oleh negara-negara berkembang. Dimana Afrika Selatan memiliki PDB sebesar R3.465 Triliun dengan belanja negara R1.149 Triliun diproyeksikan pada tahun 2014, dengan tingkat kemiskinan sekitar 40% dan pengangguran resmi sekitar 25% dimana merupakan angka yang masih tinggi dibandingkan dengan yang lain, namun dukungan Uni Eropa untuk membantu Afrika Selatan dalam memenuhi tantangan tidak hanya diukur dari jumlah sumber dana Uni Eropa ke Afrika Selatan melainkan dengan nilai sumber Uni Eropa yang diaplikasikan melalui proyek-proyek yang inovatif dan katalitik (bersifat mempercepat pergerakan/pertumbuhan), seperti contoh inisiatif pembangunan kapasitas dan berbagai keterampilan serta pengetahuan. (Geer, 2014: 5) Nilai-nilai yang diterapkan tersebut merupakan salah satu cara Uni Eropa berkontribusi bagi Afrika Selatan dalam mengarahkan bagaimana sumber modal baru Afrika Selatan dapat digunakan lebih efektif.

Dalam bidang pendidikan, Uni Eropa memberikan kontribusinya terhadap upaya pemerintah untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam membaca dan

berhitung di tingkat sekolah dasar. Dalam hal ini, Uni Eropa telah menyediakan €122 Juta untuk membantu pemerintah Afrika Selatan untuk meningkatkan jumlah perguruan tinggi negeri yang terlibat dalam pelatihan guru untuk tahap dasar. Program ini juga telah membantu untuk mengembangkan dan menyediakan sekolah dasar negeri dengan sumber daya yang penting untuk meningkatkan kurikulum. Dan Uni Eropa telah menyediakan program untuk kerjasama internasional dalam pendidikan yang lebih tinggi melalui program Erasmus Mundus. Program ini menyediakan program beasiswa dan hibah untuk pendidikan master di Afrika Selatan. Sejak tahun 2011 Uni Eropa mengalokasikan untuk program ini sebesar € 22 Juta (R308 Juta) dan meningkat menjadi € 36.5 Juta (R510 Juta) di tahun 2014. Dari tahun ke tahun bantuan Uni Eropa untuk Afrika Selatan untuk pendidikan telah mengalami peningkatan. (Geer, 2014: 5-6)

Mengenai lapangan pekerjaan, sangat terkait dengan adanya investasi dan bisnis yang menjadi faktor kunci untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Bekerja sama dengan pemerintah Afrika Selatan melalui anggaran bantuan Uni Eropa untuk Afrika Selatan, di tahun 2013 Uni Eropa juga telah menerapkan sejumlah program yang terkait penciptaan lapangan pekerjaan di Afrika Selatan. Seperti, ada lebih 12.000 pekerjaan dan 60.000 mata pencaharian telah didukung oleh *EU Risk Capital Facility* (Fasilitas Modal Risiko Uni Eropa) dan juga telah menyediakan dukungan untuk 136 usaha kecil menengah. (Geer, 2014: 6)

Hingga pada tahun 2014, telah tercatat ada lebih dari 7000 pekerjaan yang telah diciptakan melalui Pengembangan Ekonomi Lokal (LED), program di Kwa-Zulu Natal, Eastern Cape dan Limpopo, program tersebut ditujukan untuk memperkuat pemerintah lokal dan mempromosikan investasi sektor swasta. Selain itu ada lebih dari 4000 orang yang menerima pelatihan di bidang pengembangan masyarakat serta ketrampilan bisnis maupun ketrampilan sektor tertentu lainnya. Kemudian, adanya dukungan Uni Eropa terhadap pelaksanaan Program Komunitas Kerja Pemerintah Afrika Selatan yang diperluas melalui sektor program dukungan anggaran sebesar € 100 Juta untuk pemerintah Afrika Selatan. Dan melalui anggaran € 100 tersebut pun juga digunakan untuk mendukung

program pemerintah dalam pembangunan Infrastruktur di Afrika Selatan. (Geer, 2014: 6)

### **Performa Perekonomian Afrika Selatan 2000-2014**

Dari penjelasan bantuan Uni Eropa melalui perdagangan, dan bantuan ekonomi (*Aid*) yang dijabarkan melalui investasi dan pembangunan lainnya (pendidikan, lapangan pekerjaan), dapat dikatakan bahwa dengan adanya Perjanjian Cotonou, hubungan Afrika Selatan dan Uni Eropa dari tahun ke tahun mengalami kemajuan, hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan perdagangan, investasi, dan bantuan Uni Eropa untuk program pembangunan lainnya di Afrika Selatan. Meski ada penurunan dalam beberapa tahun, namun hal tersebut justru membuat kedua pihak ini berusaha untuk memperkuat hubungan kerjasama kembali. Hasil dari kontribusi Uni Eropa melalui Perjanjian Cotonou tersebut bagi perbaikan ekonomi Afrika Selatan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi di Afrika Selatan. Kontribusi Uni Eropa yang telah mendampingi Afrika Selatan semenjak masa apartheid hingga menuai demokrasi hingga tahun 2014 memiliki peran yang besar bagi perbaikan perekonomian Afrika Selatan. Meskipun dalam hal perdagangan dengan Uni Eropa kondisi yang dicapai sedikit sulit untuk dikatakan signifikan karena faktor beberapa komoditas Afrika Selatan yang kurang berpengaruh di Uni Eropa namun di sisi lain Uni Eropa telah berkontribusi dalam membuka jalan bagi ekspansi perekonomian Afrika Selatan ke negara-negara lainnya di dunia terutama dengan Amerika Selatan

Namun di samping itu, investasi serta bantuan langsung untuk pembangunan Uni Eropa bagi Afrika Selatan berada pada kondisi yang cukup bagus dimana Uni Eropa turut menyumbang sebagian besar persentase dari investasi-investasi di Afrika Selatan dan keadaan bantuan pembangunan bidang lainnya seperti pendidikan di Afrika Selatan yang stabil dan mengalami peningkatan serta munculnya berbagai macam program yang berkaitan dengan pembangunan yang diimplementasikan dengan menerapkan nilai-nilai yang sesuai dengan hal dalam menjaga keefektifan sumber modal Afrika Selatan oleh Uni Eropa. Dan dengan kondisi tersebut dapat dikatakan bantuan Uni Eropa sejak

diterapkannya Perjanjian Cotonou hingga tahun 2014 telah memberi jalan bagi Afrika Selatan dalam memperbaiki perekonomiannya dan menjembatani Afrika Selatan dalam melakukan ekspansi perekonomiannya ke dunia, dan turut menyumbang bagi kondisi GDP Afrika Selatan yang mengalami peningkatan dari sebelum adanya Perjanjian Cotonou.

**Grafik 3. Gross Domestic Product of South Africa (1994-2012)**

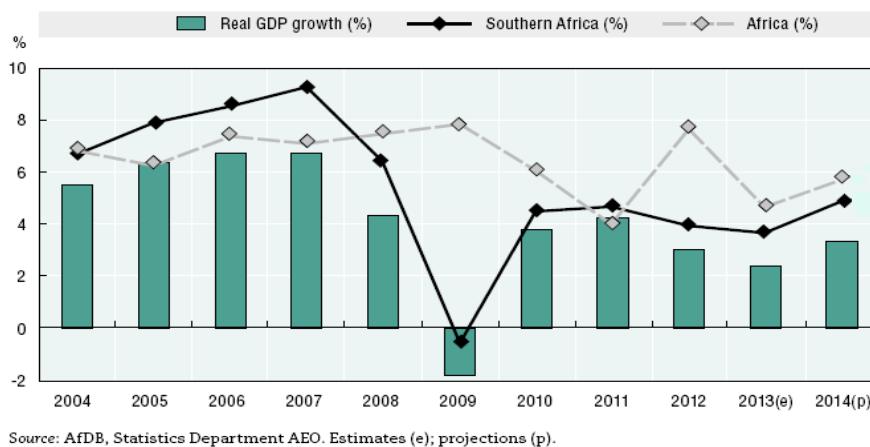


Pertumbuhan ekonomi di Afrika Selatan masa-masa awal apartheid sebelum adanya Perjanjian Cotonou hingga setelah adanya Perjanjian Cotonou menghasilkan kondisi perekonomian yang baik. Sejak tahun 1994, PDB Afrika Selatan hanya tumbuh pada rata-rata 1,2% per tahun, dan hingga pada tahun 2012 rata-rata PDB telah tumbuh pada 3,3 % (dari tahun 1994-2012) meskipun sempat terjadi krisis global. Dan berdasarkan fakta dari artikel review negara Afrika Selatan dalam judul *20 Years Review South Africa 1994-2014*, pendapatan per kapita Afrika Selatan telah mengalami peningkatan dari R28.536 pada tahun 1994 ke R37.423 pada tahun 2013. (The Presidency Republic of South Africa, 2014: 12) Dan di tahun 2014 PDB Afrika Selatan kembali menunjukkan peningkatannya sebesar 2,7% dari 1,9 % pada tahun 2013. Dan ini diikuti dengan adanya tingkat pengangguran yang menurun dari 25,5 % pada tahun 2012 menjadi 24% di tahun 2014, pengangguran kaum muda juga mengalami penurunan dari 66,3 % menjadi 64,8%. (UNDP, 2014: 3)

Jeff Radebe, sebagai Menteri Afrika Selatan dalam Presidensi bertanggung jawab untuk perencanaan, monitoring, evaluasi negara Afrika Selatan,

menyatakan bahwa, “Presiden Jacob Zuma (presiden Afrika Selatan) telah melakukan pekerjaan yang baik dalam menstabilkan perekonomian dan investasi di bidang infrastruktur untuk mendorong perekonomian ke tahapan pertumbuhan berikutnya, sementara investasi meningkatkan kualitas hidup paling rentan” Pernyataannya tersebut ditegaskan oleh Jeff, bahwa hal itu bukan aksi politik, bukan fiksi, melainkan kenyataan yang diungkapkan oleh Jeff Radebe berdasarkan daftar pencapaian-pencapaian Zuma di Afrika Selatan, dimana salah satunya adalah dapat kembali memulihkan PDB Afrika Selatan sebesar 4,1%, dan dalam keadaan tersebut, sektor ekonomi riil, seperti pertanian, pertambangan, serta manufaktur, positif mengalami pertumbuhan, kemudian adanya fakta lagi bahwa bantuan keuangan pendidikan bagi pelajar Nasional meningkat 2.4 miliar di tahun 2008 menjadi R9.5 miliar pada tahun 2014. (Radebe, 2015)

**Grafik 4. South Africa’s Gross Domestic Product in 2014**



## Kesimpulan

Kemunculan Perjanjian Cotonou sebagai landasan baru yang mengatur hubungan bilateral antara Afrika Selatan dan Uni Eropa, terutama pada hubungan bilateral perdagangan bebas dengan Uni Eropa melalui *Trade, Development and Cooperation Agreement (TDCA)* atau Perjanjian Perdagangan, Pembangunan, dan Kerjasama, Uni Eropa dapat meningkatkan kerjasama ekonominya serta kontribusinya untuk perkembangan ekonomi Afrika Selatan dalam mempengaruhi



kegiatan ekonomi perdagangan, meliputi kegiatan ekspor-impor, dan juga investasi.

Dengan adanya Perjanjian Cotonou yang menyediakan kebijakan bantuan Uni Eropa melalui perdagangan, dan bantuan ekonomi (*Aid*) melalui investasi dan pembangunan lainnya (pendidikan, lapangan pekerjaan) dimana ditujukan untuk perbaikan ekonomi di Afrika Selatan telah memberikan kontribusi bagi hubungan bilateral Afrika Selatan dan Uni Eropa yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan perdagangan, investasi, dan bantuan Uni Eropa untuk program pembangunan lainnya di Afrika Selatan dari tahun ke tahun. Meski ada penurunan dalam beberapa tahun di perdagangan, namun hal tersebut justru membuat kedua pihak ini berusaha untuk memperkuat hubungan kerjasama kembali. Hasil dari kontribusi Uni Eropa melalui Perjanjian Cotonou tersebut bagi perbaikan ekonomi Afrika Selatan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi di Afrika Selatan. Berdasarkan data dari *South Africa Outlook 2014*, Uni Eropa yang merupakan mitra utama kerjasama bagi Afrika Selatan sangat berpengaruh bagi pertumbuhan ekonomi di Afrika Selatan.

Sejak tahun 1994, PDB Afrika Selatan hanya tumbuh pada rata-rata 1,2% per tahun, dan hingga pada tahun 2012 rata-rata PDB telah tumbuh pada 3,3 % (dari tahun 1994-2012) meskipun sempat terjadi krisis global. Pendapatan per kapita meningkat dari R28.536 pada tahun 1994 ke R37.423 pada tahun 2013.

Kemudian, pada lapangan pekerjaan tumbuh sekitar 5,6 Juta antara tahun 1994 dan 2013 atau setara dengan 60%. Krisis global pada tahun 2008/2009 yang terjadi melabihkan kondisi perekonomian Afrika Selatan dan menyebabkan hilangnya sekitar 1 Juta lapangan pekerjaan, namun kembali pulih di 2008 hingga 2013 dimana ada peningkatan menjadi total 15,2 Juta orang dipekerjakan. Dan di tahun 2014 PDB Afrika Selatan kembali menunjukkan peningkatannya sebesar 2,7% dari 1,9 % pada tahun 2013. Dan ini diikuti dengan adanya tingkat pengangguran yang menurun dari 25,5 % pada tahun 2012 menjadi 24% di tahun 2014, pengangguran kaum muda juga mengalami penurunan dari 66,3 % menjadi 64,8%.

## Daftar Rujukan

### *Artikel dari Internet*

- Auswaertiges Web site. (2016). *Foreign & European Policy -South Africa* : *Auswaertiges Web site*. Dipetik March 28, 2016, dari Auswaertiges Web site: [http://www.auswaertiges-amt.de/sid\\_6D8E37C1CEE7B8DF08710B8E5AE4BAB6/EN/Aussenpolitik/Laender/Laenderinfos/01-Nodes/Suedafrika\\_node.html#doc354424bodyText2](http://www.auswaertiges-amt.de/sid_6D8E37C1CEE7B8DF08710B8E5AE4BAB6/EN/Aussenpolitik/Laender/Laenderinfos/01-Nodes/Suedafrika_node.html#doc354424bodyText2)
- EUR-Lex. (2014, February Thursday). *Access to European Union Law*. Retrieved October 15, 2015, from <http://eur-lex.europa.eu/legal-content/EN/TXT/?uri=URISERV:r12101>
- Galileo Resources Website. (2015). *Galileo Resources PLC : South Africa Profile*. Dipetik December 11, 2015, dari Galileo Resources Website: [http://www.galileoresources.com/profile\\_sa.htm](http://www.galileoresources.com/profile_sa.htm)
- Radebe, J. (2015, March 10). *DAILY MAVERICK : OPINIONISTA JEFF RADEBE*. Dipetik May 17, 2016, dari Daily Maverick Web site: <http://www.dailymaverick.co.za/opinionista/2015-03-10-no-political-stunts-no-fiction-the-reality-of-comrade-jacob-zumas-presidency/#.VzszGW51Dcd>
- South African Government News Agency. (2015, November 18). *Businesses urged to increase trade between SA, Netherlands*. *South Africa : SAnews Web site*. Dipetik March 28, 2016, dari SAnews Web site: <http://www.sanews.gov.za/south-africa/businesses-urged-increase-trade-between-sa-netherlands>

### ***Buku dari Internet (Buku Online)***

The Presidency Republic of South Africa. (2014). *Twenty Year Review South Africa 1994-2014*. Cape Town: Republic South of Africa. Dipetik March, 28, 2016, dari dpme.gov Web site :  
<http://www.dpme.gov.za/news/Documents/20%20Year%20Review.pdf>dari

### ***Dokumen dari Internet***

European Centre For Development Policy Management. (t.thn.). *ECDPM*. Cotonou Info: The Cotonou Agreement at a Glance. Dipetik January 28, 2016, dari ECDPM Website: <http://ecdpm.org/wp-content/uploads/cotonou-infokit-2.pdf>

Geer, R. v. (2014, October 31). South Africa and the European Union : 1994-2014 Trends, development and a perspective on the future. Dipetik November 21, 2015, dari Unisa Website: <http://www.unisa.ac.za/news/wp-content/uploads/2014/11/SA-and-the-European-Union-final.pdf>

Heerden, O. v. (2008, June). South Africa's experience of the Trade, Development and Cooperation Agreement (TDCA) with the European Union from 1995-2005. Dipetik November 21, 2015, dari [http://www.open.ac.uk/socialsciences/bisa-africa/workshop/van\\_heerden.pdf](http://www.open.ac.uk/socialsciences/bisa-africa/workshop/van_heerden.pdf)

Swanson, D. (2004, June). *IISD (International Institute for Sustainable Development)*. South Africa Case Study "Analysis of National Strategies for Sustainable Development. Dipetik December 2, 2015, dari IISD (International Institute for Sustainable Development) Website: [https://www.iisd.org/pdf/2004/measure\\_sdsip\\_sa.pdf](https://www.iisd.org/pdf/2004/measure_sdsip_sa.pdf)

Thomas, L., & Leape, J. (2005, October). *Foreign Direct Investment in South Africa: The initial impact of the Trade, Development : Academia Web site*. Dipetik March 23, 2016, dari Academia Web site:

[https://www.academia.edu/2984933/Foreign\\_Direct\\_Investment\\_in\\_South\\_Africa\\_The\\_initial\\_impact\\_of\\_the\\_Trade\\_Development](https://www.academia.edu/2984933/Foreign_Direct_Investment_in_South_Africa_The_initial_impact_of_the_Trade_Development)

UNDP. (2014). South Africa 2014. (W. L. Kumo, J. Rieländer, & B. Omilola, Penyunt.) *South Africa Economic Outlook 2014*, hal. 3. Dipetik March, 21, 2016, dari [http://www.africaneconomicoutlook.org/fileadmin/uploads/aeo/2014/PDF/CN\\_Long\\_EN/Afrique\\_du\\_Sud\\_EN.pdf](http://www.africaneconomicoutlook.org/fileadmin/uploads/aeo/2014/PDF/CN_Long_EN/Afrique_du_Sud_EN.pdf)

### ***Jurnal dari Internet***

Assarson, J. (2005). The Impacts of the European Union-South Africa Trade Agreement. (R. B. Swain, Penyunt.) *Autumn Semester Journal*, 1-33. Diakses March 14, 2016, dari <https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:130505/FULLTEXT01.pdf>

Franicevic, S. V. (2011). Trade Relations Between The European Union And South Africa. (7), 201-223. Diakses November 21, 2015, dari <http://hrcak.srce.hr/file/139331>

Rodrik, D. (2008). Understanding South Africa's Economic Puzzles. *Journal Compilation*, 16 (4) (Economics of Transition), 769-797. Diakses December 2, 2015, dari <https://www.sss.ias.edu/files/pdfs/Rodrik/Research/Understanding-South-Africa.pdf>

### **Skripsi**

Rajagukguk, I. (2011). Revisi Perjanjian Cotonou Antara Uni Eropa dengan Afrika Selatan Tahun 2011. *Skripsi Imelda Rajagukguk.pdf* : [Enprints.upnyk.ac.id](http://eprints.upnyk.ac.id). Dipetik Maret 25, 2015, dari [Enprints.upnyk.ac.id](http://eprints.upnyk.ac.id) Web site: [http://eprints.upnyk.ac.id/2863/1/SKRIPSI\\_IMELDA\\_RAJAGUKGUK.pdf](http://eprints.upnyk.ac.id/2863/1/SKRIPSI_IMELDA_RAJAGUKGUK.pdf)